

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Etika murid terhadap guru

Seorang murid harus bersih hatinya agar mendapat pancaran ilmu dengan mudah dari tuhan. Ia juga harus menunjukkan sikap etika yang tinggi terutama terhadap gurunya, pandai membagi waktu yang baik, memahami tatakramah dalam majlis ilmu, berupaya menyenangkan hati sang guru, tidak menunjukkan sikap yang memancing ketidak senangan guru, giat belajar dan sabar dalam menuntut ilmu. Di sini tanpa nuansa sufistik yang cukup tinggi dan menunjol. Sikap yang demikian itu sebagai persyaratan untuk mencapai keberhasilan dalam menuntut ilmu pengetahuan. Hal yang demikian mengesankan situasi yang kurang memberikan kebebasan kepada para siswa untuk berapresiasi dan berkreasi. Murid tanpa berada dalam posisi yang kurang seimbang dibandingkan dengan posisi guru yang memiliki otoritas. Hal lain yang kurang pas adalah ketika murid harus bersikap baik sangka ketika melihat perbuatan gurunya yang secara lahiriah kurang baik, tetapi pada hakekatnya harus tetap di anggap baik. Hal ini agak janggal jika dihubungkan dengan sikap guru yang harus menunjukkan akhlak yang mulia sebagaimana yang disebutkan diatas.

Selain itu posisi murid tampak diperlakukan kurang demokratis, terutama bila dihubungkan dengan sikap guru yang harus demokratis.

2. Etika guru terhadap murid

Etika seorang guru dipandang sangat penting dan harus memberikan contoh yang baik, seperti bertutur kata yang lembut, berjiwa halus, sopan, lapang dada, murah hati dan berakhlak terpuji lainnya. Hal itu dikarenakan bahwa teladan yang dijadikan ikutan dan panutan oleh murid-muridnya harus diangkat sebagai sifat-sifat utama bagi seorang guru. Untuk itu, seorang guru juga dituntut memiliki sikap adil terhadap seluruh anak didiknya. Artinya, dia tidak berpihak atau mengutamakan kelompok tertentu. Dalam hal ini dia harus menyikapi setiap anak didiknya sesuai dengan perbuatan dan bakatnya masing-masing. Jadi, seorang guru pun juga harus berperan sebagai kawan berani dalam rangka bimbingan ke arah terwujudnya tujuan pendidikan yang dicita-citakan. Di samping itu, kewibawaan juga sangat menunjang dalam perannya sebagai pembimbing. Semua perkataan, sikap dan perbuatan yang baik darinya akan memancar kepada muridnya.

3. Relevansi etika pembelajaran

Didalam proses pembelajaran etika yang harus dimiliki oleh seorang murid dan guru dalam melaksanakan tugasnya masing-masing memang

benar-benar mempunyai kewibawaan dan memperhatikan tata cara atau etika yang baik. Menurut Al-Ghazali guru yang dapat diserahi tugas mengajar adalah yang selain cerdas dan sempurna akhlaknya dan juga fisiknya, dengan demikian dapat menjadi contoh bagi muridnya. Begitu juga etika murid yang paling utama adalah mensucikan jiwa dari perilaku yang buruk dan sifat tercelah. Sebagaimana halnya shalat, yang juga termasuk bentuk ibadah; tidak akan sah tanpa mensucikan kalbu dari kotoran dan sifat-sifat buruk, seperti marah, syahwat, dengki, hasud, sombong, membahayakan diri dan sebagainya. Oleh karena itu, etika pembelajaran antara murid dan guru yang dirumuskan Al-Ghazali sebagaimana yang telah di paparkan di atas tampak masih cukup relevan untuk diaplikasikan dalam kegiatan proses belajar-mengajar di masa sekarang, karena etika pembelajaran tersebut di samping tidak akan membunuh kreativitas murid dan guru, juga dapat mendorong terciptanya akhlak yang mulia dikalangan pelajar maupun guru, sebagaimana hal yang demikian itu menjadi cita-cita dan tujuan pendidikan Islam pada khususnya, dan pendidikan lain pada umumnya.

B. Saran-Saran

1. Etika Pembelajaran murid dan guru yang bernuansa sufistik dari Imam Al-Ghazali ini perlu diterapkan dalam pendidikan modern sa'at ini,

terutama dalam membentuk sikap mental keagamaan dan akhlak yang mulia merupakan inti pendidikan Islam. Hal ini dinilai penting mengingat sebagian besar pelajar dan juga para guru yang semakin menurun etikanya, dan semakin terasa dampaknya bagi kehidupan sosial, dan kekhawatiran serta pesimistis dalam menyiapkan kader-kader pemimpin bangsa Indonesia di masa yang akan datang.

2. Perlu adanya untuk mengklarifikasi bagi pengikut Al-Ghazali, yaitu bahwa sebagai sufi, Al-Ghazali ternyata amat bersikap terbuka dalam menerima paham dari kalangan luar sepanjang tidak bertentangan dengan Al-Qur'an dan al-Hadits. Al-Ghazali tidak anti terhadap logika, filsafat dan ilmu pengetahuan serta pendapat lainnya. Namun berbagai pemikiran dari luar yang ia terima harus disesuaikan dengan syariat Islam dan ia gunakan untuk membangun paham sufisme dan keagamaannya.